

Resiliensi Teologis-Etis Terhadap Model Ibadah Kristiani di Tengah Pandemi Covid-19

Daniel Fajar Panuntun; Yohanes Krismantyo Susanta(*)

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Jl. Poros Makale-Makassar km. 11,5,
Mengkendek, Indonesia

Abstract

Received:
08 Maret
2021

Revised:
02 Juli
2021

Accepted:
18 Juli
2021

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) is a pandemic with a global impact. This virus has spread since December 2019 from China. Covid-19 is very fast spreading and is deadly, so this has caused global fears, including Indonesia. The Government of Indonesia is pursuing measures to minimize the spread of Covid-19 through social restrictions that impact the Christian worship model. This paper aims to determine the theological-ethical resilience of Christian worship model during the covid-19 pandemic. The study was conducted with a qualitative approach to the types of social and theological research through literature studies. This study produces an explanation of the ethical theological resilience of the worship model, which consists of 4 items description of the worship model explanation.

Keywords: *Christianity, Covid-19, resilience, theological-ethic, worship*

(*) Corresponding Author: yohanessusanta@gmail.com

How to Cite: Daniel Fajar Panuntun, Yohanes Krismantyo Susanta. (2021). Resiliensi Teologis-Etis Terhadap Model Ibadah Kristiani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 8 No. 2 (2021): 62-74.

INTRODUCTION

Kasus *Coronavirus Disease (Covid-19)* merupakan suatu pandemi global yang membuat panik seluruh dunia. Kasus tersebut semakin berkembang setelah laporan pertama kali penyebaran di daerah Wuhan China, pada bulan Desember 2019. Kasus ini semakin bertambah banyak dan menjadi perhatian dunia tatkala ditetapkan menjadi pandemi internasional dan 73 negara dilaporkan terkena kasus *Covid-19* (Lancet: 2020). Kasus ini bukan merupakan kasus biasa karena persebaran kasus *Covid-19* menghasilkan perubahan tatanan secara global. Indonesia juga memberikan tanggapan terkait kasus ini dengan memberikan darurat nasional dengan membuat gugus tugas percepatan penanganan corona (detik.com: 2020).

Berbagai kebijakan pun dilakukan hingga memberlakukan sistem *work from home* (WFH) selama berlangsungnya pandemi ini. Tanggapan ini direspons oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia dengan meminimalisir penyebaran *Covid-19* dalam tenggang waktu 14 hari. Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia juga menyikapinya dengan melakukan pembelajaran daring jarak jauh (Mediana: 2020). Hal ini merupakan salah satu sikap *smart isolasi* dalam menangkal penyebaran pandemi *Covid-19*. Kebijakan *work from home* memberikan suatu tatanan bentuk baru di Indonesia dan setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri, namun hal ini juga menjadi tantangan bagi umat Kristen untuk menyikapi model pertemuan ibadahnya terkait pandemi kasus *Covid-19*.



Umat Kristen di tengah-tengah kasus pandemi *Covid-19* harus dapat memberikan solusi yang tepat terkait kebijakan dari pemerintah untuk meminimalisir pertemuan-pertemuan dalam jumlah besar seperti halnya ibadah di Gereja. Pada bagian ini perlu dipikirkan suatu konteks pemikiran yang etis namun juga bersifat teologis dalam hal resiliensi model ibadah yang harus dilakukan di tengah pandemi *Covid-19*. Resiliensi ini mendorong setiap manusia untuk dapat beradaptasi dan berpikiran teguh di tengah-tengah masa-masa yang sulit (Reivich dan Shatte: 2002). Di tengah kepanikan terkait penyebaran *Covid-19* Umat Kristen harus dapat menentukan resiliensinya dalam pembuatan model Ibadah yang dapat mewartakan kebijakan pemerintah untuk dapat meminimalisir kerumunan-kerumunan. Hal ini tentunya akan merubah tatanan umum ibadah dimana ibadah merupakan suatu kumpulan orang Kristen untuk saling menguatkan dan bertumbuh di dalam Iman kepada Allah.

Beberapa pimpinan gereja bersikap untuk terus beribadah seperti biasanya dengan tindakan pencegahan seperti penyediaan antiseptik dan jarak duduk peserta yang dibuat tidak terlalu dekat. Beberapa pimpinan gereja lain berpendapat untuk meniadakan sementara ibadah raya gerejanya. Secara teologis, pertemuan ibadah merupakan pertemuan yang bersifat komunal oleh gereja Tuhan (orang Kristen). Model ibadah *livestreaming*, ibadah rumah, ibadah *online* yang tidak bersifat komunal sepertinya tidak cocok dengan model ibadah yang Alkitabiah sekaligus teologis. Namun demikian, di tengah pandemi ini, diperlukan keputusan yang bersifat etis. Permasalahan teologis-etis seringkali menimbulkan perdebatan. Menurut Darmaputra (2020) dalam menanggapi polemik teologis dan etis, keduanya perlu diseimbangkan. Pertimbangan secara teologis tanpa melihat pemikiran etis terlihat bersifat kokoh akan tetapi tidak memiliki empati terhadap manusia, sedangkan pemikiran etis tanpa teologis merupakan suatu pemikiran yang dapat berubah-ubah sesuka hati tanpa adanya dasar yang kuat. Kasus teologis-etis ini sering dijumpai dalam kehidupan manusia dan di tengah pandemi *Covid-19* ini, perlu untuk memikirkan pendekatan teologis-etis terkait model ibadah yang tepat. Hal ini menimbulkan polemik tersendiri bagaimanakah seharusnya model resiliensi Gereja dalam menentukan model ibadah di tengah pandemi *Covid-19*?

Tulisan ini memberikan penjelasan bagaimana model tinjauan teologis-etis terhadap resiliensi model ibadah terkait dengan pandemi *Covid-19*. Tulisan ini akan mencoba bereksplorasi secara deskriptif untuk melihat permasalahan secara kontekstual sehingga menghasilkan pendekatan biblis yang tepat dalam menentukan model ibadah secara kontekstual di tengah pandemi *Covid-19*. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dapat menemukan suatu model teologis dan etis dari pemikiran kritis dan berdasarkan analisis yang mendalam antara teks dan konteks yang tengah dihadapi di masa pandemi. Kedua, secara praktis tulisan ini memberikan sumbangsih bagi gereja-gereja untuk mendapatkan suatu model Ibadah terkait dengan resiliensi Gereja di tengah masa pandemi sehingga iman jemaat secara komunal tetap bertumbuh.

METHODS

Penelitian ini ditulis dalam kerangka pendekatan kualitatif, terkhusus pada penulisan menggunakan jenis penelitian yaitu: pertama, penelitian teologis (Lumintang: 2016) yaitu melihat pertimbangan dari teks dan kemudian didialogkan dengan konteks yaitu konteks di tengah pandemi *Covid-19*, kedua, jenis penelitian sosial yang bersifat deskriptif dimana konteks akan dijelaskan secara mendalam melalui data-data yang bersifat deskriptif (Adimihardja: 2011). Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan studi Alkitab (Lumintang: 2016).

Proses pengumpulan data meliputi: **pertama**, studi pertimbangan teologis Alkitab mengenai model Ibadah Gereja terkait dengan bentuk resiliensinya. **Kedua**, sejarah tradisi Bapa-bapa Gereja dalam menghadapi pandemi. **Ketiga**, dampak *Covid-19* bagi Ibadah Orang Kristen. **Keempat**, menentukan model resiliensi etis-teologis terhadap model ibadah di tengah pandemi *Covid-19*. Analisis menggunakan prinsip pengumpulan data, reduksi, dan penarikan interpretasi yaitu analisis interaktif (Miles dan Hubberman: 1982). Proses penelitian tersebut nantinya akan menghasilkan bentuk resiliensi teologis-etis model ibadah Gereja di tengah pandemi *Covid-19*.

Definisi operasional pertimbangan Teologis merupakan pertimbangan yang menentukan sikap atau tindakan manusia yang didasarkan atas pernyataan ilahi, pada konteks Teologi Kristen maka pertimbangan tersebut didasari atas pertimbangan yang bersifat Alkitabiah. Pertimbangan etis adalah pemilihan tindakan atau sikap yang dianggap benar sesuai dengan moral yang berlaku (Apriano: 2019). Menurut KBBI (2020) Ibadah merupakan suatu sikap atau tindakan sebagai ekspresi manusia untuk mengungkapkan baktinya kepada Allah. *Covid-19* merupakan singkatan dari *corona virus disease 2019*, yang menyebar pertama kali dari Wuhan, China. Kasus ini menjadi pusat perhatian dunia pada tahun 2019-2020 karena penyebarannya yang cepat dan mematikan (Lancet: 2020).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Model Ibadah Gereja Mula-mula

Embrio Ibadah Gereja dimulai ketika perkumpulan orang percaya pada saat hari raya Pentakosta. Orang percaya yang sedang berkumpul menantikan Roh Kudus maka persekutuan Orang percaya mulai ada sejak saat tersebut. Persekutuan tersebut menjadi dasar embrio Gereja Kristen (Fitriyana: 2014). Persekutuan orang percaya pada saat Pentakosta tertulis pada Kitab Kisah Para Rasul 2:1-13. KPR (Kisah Para Rasul) merupakan kitab yang mengisahkan mengenai pertumbuhan orang percaya secara rinci. Dinamika pertumbuhan dan konflik-konflik yang dihadapi oleh Gereja Tuhan tertulis secara rinci dan detail berdasarkan penulisan sistematis dari tabib Lukas (Dana: 2020). Berdasarkan hal tersebut KPR merupakan rujukan yang tepat untuk melihat dinamika dan bahkan resiliensi Gereja Kristen. Kitab ini secara transparan memberikan gambaran mengenai ibadah orang Kristen pada masa awal-awal Kekristenan sebagai wujud ekspresi iman mereka. KPR pasal 2 :1-13 merupakan wujud awal ekspresi ibadah tersebut yang dilakukan secara komunal.

Model Ibadah yang selalu menjadi rujukan adalah model ibadah seperti jemaat mula-mula pada Kisah Para Rasul 4: 32-37. Rujukan ini diperkuat oleh ayat Kisah Para Rasul 5: 12, “Semua orang percaya selalu berkumpul di Serambi Salomo dalam persekutuan yang erat.” Perikop dan ayat pendukung ini yang dijadikan dukungan oleh Gereja-gereja dalam menumbuhkembangkan jemaatnya dalam naungan persaudaraan dalam kasih Kristus. Setiap anggota gereja merupakan milik kepunyaan Allah dan bersama-sama memiliki persekutuan yang harmonis dan dihormati oleh banyak orang. Perkumpulan-perkumpulan ini yang menjadikan jemaat Tuhan terlihat sangat sukacita di tengah berbagai tantangan pada masa itu ketika aliran ini dianggap aliran bid'ah dan dimusuhi oleh imam-imam, ahli Taurat dan orang-orang Farisi dari kalangan Yahudi. Namun, demikian hal ini memberikan kepuasan tersendiri sehingga jemaat Tuhan selalu

bertumbuh pada masa-masa sukar. Persekutuan yang bersemangat ini menjadi salah satu kajian utama model persekutuan Gereja-gereja pada masa tersebut hingga sekarang, dimana harus ada perkumpulan orang percaya dan dirayakan dengan penuh hikmat dan sukacita.

Penulisan narasi tabib Lukas tidak berhenti pada model tersebut, karena kisah Para Rasul memberikan pemahaman bagaimana Gereja dapat terus bertumbuh secara eksponensial. Hal ini merupakan suatu kajian resiliensi tersendiri pada kitab kisah Para Rasul. Pada konteks selanjutnya narasi mengisahkan mengenai pembelaan Stefanus dan dampaknya mulailah terjadi penyiksaan hebat kepada setiap orang percaya. Kisah Para Rasul 8:1^b-4.

Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria.^{8:2} Orang-orang saleh menguburkan mayat Stefanus serta meratapinya dengan sangat.^{8:3} Tetapi Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara.^{8:4} Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.

Resiliensi Gereja tampak pada perikop ini yakni Gereja ditantang oleh penganiayaan yang hebat setelah imbas dari kasus Stefanus. Apakah yang dilakukan Gereja pada waktu tersebut? Alih-alih menggelar persekutuan yang khusus, setiap orang percaya terpencar ke seluruh negeri. Hal tersebut tertulis dari ayat 8:4. Maka pada bagian ini terjadi perbedaan dalam melakukan ibadah, karena pada Kisah para rasul 5 : 12 setiap orang percaya berkumpul akan tetapi pada Kisah para rasul 8: 4 mereka tercerai berai. Hal ini suatu kontras yang dilaporkan oleh tabib Lukas dalam laporannya yang disusun secara *plenary* dan *verbal* oleh Roh Kudus (Enns: 2019). Versi NKJ Menuliskan Kisah Para Rasul 8 : 4 dengan: *Therefore those who were scattered went everywhere preaching the word.*

Kata *scattered* mengandung arti bahwa mereka tercerai-berai oleh karena keadaan. Jemaat ini tercerai-berai sebagai akibat dari penyiksaan yang mereka alami pasca kasus Stefanus yang dirajam dengan batu. Keputusan yang dilakukan oleh jemaat ini merupakan suatu keputusan yang tepat. Hal ini berbeda ketika Jemaat Yerusalem tetap berdiam diri, kemungkinan besar seluruh kawan orang percaya akan mengalami genosida, persebaran Injil Kerajaan Allah pastinya akan terhambat. Namun dengan naluri untuk bertahan hidup, jemaat ini lebih memilih untuk tercerai-berai dan tidak menantikan pertolongan Tuhan dalam wujud perlindungan malaikat dan lainnya. Apakah tindakan jemaat ini mencerminkan tindakan yang miskin iman? Menurut penulis Lukas mencatat ini sebagai kajian bahwa Allah memberikan hikmatnya dalam bentuk naluri maupun kecerdasan. Allah menggunakan masa krisis ini sehingga injil dapat tersebar. Dengan demikian, penderitaan tersebut efektif karena melalui penderitaan itu, para murid dapat tersebar ke berbagai tempat. Apabila jemaat memilih bertahan dan menantikan pertolongan Tuhan, mengutip pendapat Adiprasetya (2020), “Saya tidak menyangsikan kekuatan iman jemaat yang memiliki pandangan tersebut akan tetapi saya menyangsikan kecerdasannya”.

Resiliensi Gereja sangat dibutuhkan sehingga gereja tersebut dapat melakukan mandat Allah di dunia ini. Pandangan Lukas dalam pertumbuhan Gereja di Kisah Para Rasul mencerminkan bahwa pandangan Teologis Gereja harus dapat menjawab pergumulan dari konteks-konteks yang ada. Jemaat milik Tuhan senantiasa diberikan hikmat melalui pertolongan Roh Kudus, salah satunya adalah melalui naluri dan kecerdasan manusia. Setiap manusia yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan

Juruselamat secara dinamis akan diperbaharui setiap aspek hidupnya baik itu secara psikologis maupun kognitifnya.

Sejarah Tradisi Resiliensi Gereja Dalam Menghadapi Pandemi

Sejarah kekristenan dalam dinamika pertumbuhan Gereja menghadapi berbagai tantangan, salah satu tantangan tersebut berupa wabah/pandemi suatu penyakit. Pandemi ini menjadi suatu bentuk kekhawatiran global karena banyak korban jiwa akibat menyebarnya suatu penyakit misterius yang pada waktu itu belum dapat ditemukan obatnya. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bagaimana kekristenan dalam menghadapi berbagai pandemi. Pandemi-pandemi tersebut di antaranya adalah *antonine plague* dalam artikel Yeomans (2017), *plague of Cyprian dan Thucydides Plague* dalam artikel penelitian Devore (2020), pandemi *bubonic* dalam era Martin Luther (dalam Scriba: 2006), *bubonic plague* yang menyerang Milan dan tanggapan resiliensi dari Carlo Borromeo (dalam Chiu: 2018), dan pandemi lainnya yang dihadapi oleh sejarah tradisi kekristenan. Pandangan para Bapa Gereja dalam merumuskan pertimbangan etis yang pada akhirnya merumuskan suatu tindakan nyata di tengah-tengah pandemi menjadi satu bahan kajian rujukan untuk menentukan model resiliensi ibadah gereja di tengah pandemi. Pemikiran khas antara tindakan, afeksi, dan refleksi teologis menjadi sumbangsih yang sangat berharga.

Pandemi *antonine plague* merupakan pandemi yang menyerang kekaisaran Romawi pada tahun 165 masehi. Pandemi ini disebut juga sebagai *the Plague of Galen*. Pandemi ini memiliki gejala seperti cacar (*smallpox*). Tingkat kematian pandemi ini pada pandemi pertama hampir 2000 orang per hari pada puncak mewabahnya *antonie plague* (Horgan: 2019). Total kematian pada pandemi *antonie plague* mencapai 5 juta penduduk Romawi (Jarus: 2020). Orang Kristen pada masa itu juga menjadi lemparan kesalahan dari kekaisaran Romawi karena orang Kristen tidak mau menyembah dewa milik kekaisaran Romawi. Hal ini menjadikan posisi orang Kristen menjadi sangat sulit ditambah dengan adanya pandemi yang mengintai kehidupan mereka. Pilihan etis orang Kristen pada saat itu adalah memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi mereka yang memerlukan. Hal ini merupakan suatu sikap yang berbeda yang ditunjukkan oleh kaum *pagan* yang cenderung memilih melarikan diri. Orang Kristen memberikan hiburan dan pengharapan bahwa setiap mereka yang mati akan mendapatkan kehidupan kekal sehingga tidak perlu takut akan pandemi ini. Respons orang Kristen dalam menghadapi *antonine plague* menjadikan kekristenan semakin berkembang. Hal ini merupakan dampak istimewa dari pertimbangan etis yang dilakukan oleh orang Kristen pada masa tersebut (Sabbatani dan Fiorino: 2009). Hal itu merupakan bentuk resiliensi iman orang Kristen yang mengungkapkan ekspresi imannya atau ibadahnya dengan tetap menolong sesamanya. Orang Kristen mengetahui dengan pasti resiko yang dihadapi. Ibadah yang mereka lakukan bukan ibadah yang bersifat egois tetapi juga ibadah yang mewujudkan cinta kasih Allah dengan mengasahi sesamanya.

Pandemi *bubonic plague* yang menyerang pada tahun 1500 M, setelah pandemi yang pertama yang disebut *black death* menyerang pada tahun 1348 M. Pandemi tersebut kembali menyerang benua eropa, tercatat pada tahun 1576-1578, pandemi tersebut menyerang kota Milan. Hampir 17.000 orang meninggal akibat dari kasus tersebut. Hal ini mengakibatkan kota tersebut lumpuh, para petinggi kota kabur mencari tempat aman sedangkan para warga harus mengisolasi di dalam rumah mereka masing-masing (Chiu: 2018). Pada tahun 1528 kasus ini juga ditemukan di Jerman, berdasarkan surat dari Martin Luther (1989) dalam menanggapi pandemi yang disebut *deadly plague*. Pandemi tersebut memberikan keresahan pada seluruh masyarakat Eropa, karena merenggut

banyak nyawa manusia pada masa itu. Orang Kristen juga terdampak akibat dari penyebaran pandemi *bubonic plague*. Setiap orang pada waktu itu ingin agar diri mereka masing-masing dapat selamat dari kematian.

Orang Kristen pada saat itu memiliki beberapa pilihan etis supaya dapat selamat. Beberapa di antaranya memilih untuk melarikan diri ke tempat yang lebih aman dan hal tersebut juga bukan merupakan suatu kesalahan yang dapat ditekankan. Berkebalikan dengan hal tersebut, Carlo Borromeo memilih tindakan yang lain. Carlo Borromeo merupakan salah seorang pendeta / Romo yang kemudian mengambil alih tempat pejabat-pejabat di Kota Milan yang telah melarikan diri. Dia sangat memperhatikan seluruh umat yang ada di Milan. Dia membelanjakan apa yang dimilikinya untuk kebutuhan orang banyak. Dia sangat fokus dalam menangani pandemi ini dan memberikan visitasi kunjungan satu persatu untuk menguatkan masyarakat Milan (Pietro: 1884). Uniknya selain *concern* terhadap permasalahan fisik dan kesehatan terkait pandemi yang menyebar di kota Milan, Carlo Borromeo juga berfokus terhadap masalah rohani seluruh umatnya. Dia menghadapi dilema karena misa/ibadah yang dilakukan seperti pada umumnya berpotensi untuk menyebarkan pandemi tersebut, oleh karena itu dia harus memikirkan hal yang lain agar pertumbuhan iman dari jemaatnya tetap terjaga. Resiliensi yang dia ambil adalah dengan melakukan ibadah pujian litani bersahutan dari rumah masing-masing. Para musisi berada di jalan kemudian setiap jemaatnya berada pada rumahnya masing-masing dan mulai untuk memuji nama Tuhan dengan pujian litani dari Mazmur 94, 87, dan 90. Pembacaan Kitab Suci juga diperdengarkan dari jalan oleh para pendeta atau *clergy* dari Kitab Yunus pasal 2 dan Yesaya pasal 38. Tujuan ibadah ini adalah sebagai wujud memohon ampun kepada Tuhan atas segala dosa dan kesalahan dan membuktikan bahwa kota ini sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan (Chiu: 2018). Respons lainnya diberikan Luther dalam menanggapi *bubonic plague*. Luther (1989). mengirimkan sebuah surat yang berisi rekomendasi bagi orang Kristen dalam menanggapi pandemi ini. Luther menegaskan agar setiap orang Kristen memiliki keberanian dalam menghadapi virus ini. Dia juga menyatakan bahwa dia akan membatasi dirinya sehingga kehadirannya tidak akan menjadi bencana bagi orang lain terkait penularan pandemi tersebut, akan tetapi di sisi lain apabila ada orang yang membutuhkan bantuannya dia akan tetap membantu meskipun tahu resiko yang nantinya akan dialami. Orang Kristen diminta untuk menunjukkan ekspresi kasih dan imannya dalam pandemi ini Model sejarah resiliensi Gereja dalam menanggapi pandemi tersebut sangat unik dan tepat karena memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kekristenan. Orang Kristen diminta untuk mengekspresikan kasih, hospitalitas, nalar, dan imannya di tengah masa-masa sukar seperti di tengah pandemi.

Model resiliensi yang diambil oleh para Bapa-bapa dalam sejarah Gereja merupakan model resiliensi yang tepat. Hal ini dapat dilihat dari dampaknya model resiliensi terhadap pandemi *antonine plague* menjadikan awal penyebaran Kekristenan. Dunia melihat bentuk ekspresi kasih dan iman dari ibadah mereka yang ditunjukkan dari sikap hospitalitas mereka kepada sesamanya. Ibadah mereka didasari dari Matius 25:40 yaitu untuk memperhatikan setiap manusia yang lemah dan membutuhkan, dan akhirnya hal ini menjadikan bentuk nyata ekspresi ibadah orang Kristen di tengah pandemi (Strak: 2011). Dampak dari yang dibawa oleh Carlo Borromeo juga suatu model yang tepat di mana orang Kristen dapat bersama-sama memuliakan Tuhan dengan aman dari kediamannya masing-masing. Ketakutan terhadap pandemi semakin menghilang dan kerohanian umat dapat selalu terjaga namun tidak dengan cara-cara yang sembrono. Pujian dari jendela rumah masing-masing merupakan salah satu solusi yang tepat sehingga setiap orang dapat melakukan ritual ibadahnya secara pribadi (Chiu: 2018). Para Bapa Gereja menentukan suatu sikap dengan memodifikasi Ibadah mereka dengan sikap

kasih yang tinggi dengan bentuk iman yang tepat di tengah-tengah pandemi yang terjadi. Dampak yang terlihat adalah Kekristenan semakin dikenal dan tersebar di seantero negeri.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ibadah Orang Kristen

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk meminimalisir kerumunan dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Pemerintah berusaha agar kehidupan bangsa tetap selamat dengan memberlakukan isolasi secara mandiri bagi setiap mereka yang memiliki gejala-gejala dari Covid-19. Dilansir dari CNBC (22 Maret 2020) Kebijakan tersebut adalah dengan kebijakan *work from home*. Kebijakan lainnya yang diterapkan disebut dengan *social distancing*. Kebijakan ini mencegah setiap orang untuk tidak bepergian atau melakukan suatu kegiatan yang mengundang kerumunan dikarenakan hal tersebut akan mempercepat penularan Covid-19. *Social distancing* merupakan sebuah kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia (Collins: 2020). Gereja-gereja Tuhan berdasarkan kebijakan ini mengalami masalah serius dalam melakukan Ibadahnya. Ibadah di dalam Gereja akan dianggap sebagai kerumunan dan hal tersebut akan memperparah kondisi penyebaran Covid-19. Di sisi lain, Gereja harus tetap memelihara dan membina iman dari seluruh anggota jemaatnya di tengah-tengah situasi krisis ini.

Kebijakan ini harus dilakukan dengan kesadaran dari seluruh elemen masyarakat Indonesia. Belajar dari kasus-kasus yang telah terjadi, kesadaran ini harus dilakukan secara bersama-sama. Italia merupakan salah satu kasus yang harus menjadi pembelajaran bersama. Kesadaran awal dalam menanggapi bahaya pandemi corona mengakibatkan kasus itu semakin melonjak di Italia, malangnya kasus ini diperparah karena banyaknya kematian di sana akibat banyak penduduknya yang berusia lanjut atau lansia. Masyarakat Italia enggan melakukan lockdown bahkan ada satu orang yang selesai berkunjung dari China dapat dengan bebas bepergian ke rumah saudaranya. Kasus ini juga diperparah dengan adanya kasus dari beberapa orang yang positif corona dan kabur dari tempat isolasi (Rihat: 2020). Berdasarkan hal tersebut kasus ini harus ditanggapi bersama-sama dengan kesadaran untuk meminimalisir penyebaran pandemi Covid-19.

Tanggapan dari Gereja-gereja Tuhan bervariasi dalam menghadapi situasi kasus ini. Beberapa dari golongan Gereja memilih untuk tetap melaksanakan Ibadah meskipun akhirnya mereka mengganti Ibadahnya dengan bentuk lain. Namun, sebelum mengganti ibadah dalam bentuk lain beberapa pendeta memilih dengan keyakinan iman untuk tetap melaksanakan Ibadah dan mengindahkan himbuan dari Pemerintah. Hal ini diberikan penguatan bahwa seharusnya Gereja tidak boleh lari di tengah pandemi ini tetapi harus menjadi sahabat, sehingga Gereja lebih memilih untuk tetap melaksanakan Ibadah dan tidak meliburkan ibadahnya (Titi: 2020). Hal ini merupakan suatu kontradiksi terhadap himbuan dari para Pemerintah, meskipun memberikan penekanan pada “iman” dan “tidak melarikan diri” namun kebijakan yang diambil Gereja tersebut tidak pas dengan apa yang dilakukan oleh sejarah-sejarah Gereja pada masa-masa menghadapi pandemi. Gereja tidak secara etis melakukan pemilihan yang tepat, karena pastinya akan memperparah pandemi Covid-19. Kabar baiknya, Gereja tersebut pada akhirnya menuruti himbuan dari pemerintah untuk meliburkan Ibadahnya. Keputusan untuk membatalkan pertemuan ibadah itu tentu tidak mudah, tetapi itu adalah hal yang benar. Para pemimpin gereja yang tidak mengikuti saran dari pemerintah dapat disebut ceroboh dan tidak bermoral karena menempatkan jemaat mereka dan orang lain dalam risiko dan bahaya.

Tanggapan lain dari Gereja-gereja Tuhan adalah meliburkan pertemuan ibadah di Gereja dan menggantinya dengan Ibadah-ibadah dalam rumah maupun ibadah secara

live streaming. Permasalahannya adalah problematika mengenai ibadah *live streaming*. Beberapa kalangan menyetujui namun beberapa kalangan lainya tidak setuju karena tidak ada dasar secara teologisnya. Menurut Yakub Tri Handoko (2020), ibadah *online* di masa pandemi merupakan suatu keputusan yang tepat dalam rangka meminimalisir penyebaran *Covid-19*. Pilihan ini merupakan satu bentuk pilihan arif dan tepat dilakukan dalam pandemi ini. Pendeta juga memiliki kesempatan untuk beristirahat sementara, selain itu pendukung gagasan tersebut juga merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap karya penyelamatan Allah dengan meminimalisir penyebaran *Covid-19* dengan menggunakan bentuk ibadah *live streaming*. Namun berkebalikan dengan hal tersebut, beberapa kalangan Gereja memiliki ketakutan mengenai penggunaan model teknologi *live streaming*. Model Ibadah yang berupa ibadah virtual ini dirasa tidak sesuai dengan prinsip ibadah dan kemungkinan akan menjadikan Gereja-gereja Tuhan bukan lagi menjadi satu tempat tujuan untuk beribadah. Agama dalam konteks virtual merupakan suatu polemik tersendiri. Patrick Maxwell (2002) berpendapat bahwa pada agama dalam konteks virtual kemungkinan bisa berkembang atas dasar prinsip pemikiran postmodern. Hal ini akan mengembangkan pemahaman kebenaran agama secara postmo karena hal tersebut merupakan ciri dari dunia virtual melalui internet. Kekhawatiran inilah yang menyebabkan ibadah *live streaming* menjadi suatu bentuk polemik tersendiri dalam penggunaan model resiliensi ibadah di tengah pandemi *Covid-19*.

Gereja dihadapkan pada keputusan etis yang harus dapat ditentukan mengenai bentuk ibadah di luar gedung Gereja. Polemik mengenai bentuk ibadah di luar gedung gereja yang dipandang tidak sesuai, tidak Alkitabiah, dan tidak beriman. Pandemi *Covid-19* mengharuskan Gereja untuk dapat menentukan pandangan etis mengenai bentuk resiliensi ibadah Gereja yang harus dipersiapkan. Hal ini membutuhkan suatu pertimbangan teologis dan etis yang tepat. Bentuk resiliensi dalam mencegah kerumunan dalam rangka mengurangi penyebaran pandemi *Covid-19* perlu untuk dirumuskan. Bentuk-bentuk ibadah alternatif sebagai bentuk resiliensi Gereja juga harus memiliki dasar yang kuat sehingga setiap Gereja dapat melakukan bentuk tersebut tanpa takut melakukan kesalahan dalam pemilihan sikap teologis dan etis atas kebijakan yang diambilnya.

Discussion

Pandangan Resiliensi Teologis Etis Model Ibadah Di Tengah Pandemi Covid-19

Kasus penyebaran *Covid-19* secara etis perlu disikapi. Secara etis, berbagai pandangan ahli lebih berat kepada arah etika *utilitarian*. Etika *utilitarian* dipandang sebagai etika yang generalisasi karena melihat situasi dan kondisi yang ada kemudian mencari dimana hal yang paling menguntungkan semua orang. *Utilitarian* secara klasik memandang yang benar adalah yang menyenangkan semua orang (Mill: 1961). Etika tersebut merupakan etika yang kontekstual untuk permasalahan penyebaran *Covid-19*. Kesalahan yang cenderung dilakukan orang banyak adalah melakukan generalisasi dari penggunaan etika *Utilitarian*. Para ahli medis dan pemerintah sepertinya juga menggunakan bentuk etika ini dalam mencari pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait menyebarnya Kasus *Covid-19*. Pertimbangan dilakukan secara kuantitatif menimbang setiap keputusan yang dapat memberikan keuntungan besar bagi seluruh segenap rakyat Indonesia. Pemerintah Indonesia dalam kaitan ini mengambil pandangan pendekatan Jeremy Bentham (1965) mengenai teori etika yang memberikan keuntungan bagi bangsa. Keputusan untuk memberikan akses minimalis terhadap kerumunan merupakan akses yang ditempuh sebagai usaha preventif meminimalisir

perkembangan kasus penyebaran *Covid-19*. Hal ini diputuskan dari berbagai pertimbangan daripada usaha untuk melakukan *lockdown* secara nasional yang dapat berimbas kepada hancurnya perekonomian negara.

Permasalahannya apakah Gereja harus mengambil pilihan yang sama dengan dasar pertimbangan etika *Utilitarian*? Jawaban dari kasus tersebut adalah dapat, akan tetapi harus melakukan kajian konteks. Hal ini terkait juga dengan pendapat Norman Geisler (2010) terkait dengan etika absolutisme bertingkat. Hal yang paling benar adalah hal dimana kebenaran Ilahi merupakan kebenaran yang paling Tinggi. Berdasarkan hal tersebut kasus ini akan semakin rumit, dimana kita dapat mengerti kebenaran Ilahi merupakan kebenaran yang paling Tinggi? Maka jawabannya yang selalu pasti adalah merujuk kepada Kitab Suci. Kebenaran tertinggi pasti terdapat rujukan dalam Alkitab, akan tetapi dalam prakteknya salah satu kelemahan dasar untuk pengambilan keputusan etis ini kadang pilihan-pilihan etis memiliki kedekatan dengan pemikiran utilitarian sehingga setiap pandangan untuk kepentingan manusia secara umum hal tersebut di dalam perkenaan Ilahi dan sesuai dengan Alkitab. Apabila pemilihan absolutisme bertingkat didasarkan pada dasar ini, maka akan terjadi keputusan yang berdasarkan situasi dan kondisi demi keuntungan bersama.

Penggunaan pendekatan absolutisme bertingkat harus menyesuaikan dengan pandangan Alkitab secara jujur dari kajian biblis. Berdasarkan hal tersebut maka kajian biblis tentang pertumbuhan Gereja di Kisah Para Rasul dapat dijadikan keputusan untuk pengambilan keputusan etis dalam rangka resiliensi model ibadah gereja di tengah pandemi *Covid-19*. Bagaimana model ibadah gereja pada masa pandemi yang sesuai dengan pergumulan etis secara Alkitabiah? Hal tersebut dijawab berdasarkan pertimbangan dari kajian Teologis secara etis bahwa model tersebut ialah harus:

Pertama, Gereja secara kontekstual menyikapi pandemi *Covid-19*. Gereja tidak seharusnya bersikap mempunyai iman yang eksklusif di tengah kasus global ini. Saat ini orang Kristen dihadapkan pada tantangan nyata dalam kehidupan jemaat, apakah harus tetap pergi ke gereja dengan risiko membawa virus *Covid-19* dan menyerang kelompok yang paling riskan, atau beribadah di rumah (online atau bersama keluarga) berarti dianggap kurang iman. Gereja harus datang sebagai persekutuan orang Kristen untuk memberikan ketenangan di tengah kasus kepanikan yang terjadi secara global. Gereja menyadari diri bahwa kumpulan orang percaya merupakan bagian dari manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan Tuhan sendiri yang memberikan anugerah sehingga setiap orang Kristen atau gereja dapat terus bertumbuh menuju kesempurnaan ke arah Kristus. Gereja harus dapat bersikap secara inklusif di tengah masyarakat global dalam memerangi kasus ini dengan mendukung seluruh kebijakan dari para ahli medis maupun instruksi dari pemerintah. Gereja yang taat bukan berarti gereja yang kekurangan iman dan tidak percaya akan pertolongan ilahi di tengah krisis kasus *Covid-19*. Gereja Tuhan juga dapat ambil bagian dalam menangani kasus kepanikan massal akibat merebaknya kasus *Covid-19* terkhusus di Indonesia. Saatnya Orang Kristen secara bertanggung jawab bertindak untuk menghargai usaha penyelamatan nyawa yang sedang dilakukan oleh pekerja medis dan pemerintah. Tinggal dan beribadah di rumah adalah tindakan bertanggung jawab di masa krisis ini, menghindari penyebaran lebih lanjut. Kita semua mengimani bahwa Allah akan membawa setiap individu keluar dari pandemi *Covid-19*, dan orang Kristen harus bersama-sama mengambil bagian dalam usaha melakukannya. Sebuah pertanyaan reflektif yang dapat direnungkan oleh orang Kristen adalah, apabila Yesus hidup pada masa pandemic *Covid-19*, apakah yang akan Ia lakukan? Yesus akan memilih untuk menyelamatkan nyawa orang. Itu artinya Ia akan meminta orang-orang untuk tinggal di rumah. Sebagai perbandingan, Yesus pernah dikritik karena menyembuhkan orang pada hari Sabat. Suatu hal yang dianggap berdosa oleh orang Farisi

dan pemuka agama pada zaman-Nya. Akan tetapi Yesus mengatakan bahwa lebih baik berbuat baik bagi sesama (menyembuhkan) daripada menjalankan ibadah yang lahiriah, sebab ibadah sejati adalah mengasihi sesama.

Kedua, Gereja harus tetap memiliki pandangan ibadah merupakan suatu persekutuan komunal. Persekutuan komunal merupakan suatu bentuk tatap muka antara satu pribadi dengan pribadi lainnya dalam persekutuan penuh kasih. Setiap pribadi gereja saling menguatkan, menghibur, bertumbuh dalam kebenaran Firman dalam setiap ibadah komunal Gereja. Hal ini merupakan esensi utama dari sebuah Gereja yang harus dipertahankan dari dahulu hingga masa kesudahannya. Gereja adalah kumpulan persekutuan orang Kristen yang berarti bahwa orang tersebut harus dapat berkumpul dengan bersama sesama orang Kristen untuk beribadah kepada Tuhan Yesus. Hal ini merupakan ketetapan Alkitabiah seperti yang diteladankan oleh jemaat mula-mula bahwa pertemuan tersebut merupakan sebuah pertemuan orang Kristen. Ibadah secara komunal ini juga yang menjadi kesadaran kebersamaan warga jemaat dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Setiap warga jemaat saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dan memiliki sikap untuk saling tolong-menolong meskipun hal itu dilakukan dengan pembatasan kontak ataupun meminimalisir kerumunan. Nilai-nilai jemaat yang secara komunal harus dipertahankan meliputi sikap kekeluargaan, kebersamaan, dan kesehatan harus tetap dipertahankan selama masa pandemi *Covid-19* meskipun harus dilakukan dengan mengganti bentuk alternatif ibadah.

Ketiga, Gereja Perlu mengambil pilihan etis untuk mencari alternatif ibadah komunal di tengah kasus *Covid-19*. Belajar dari sejarah Gereja dalam menghadapi pandemi, Ibadah Gereja dapat dilakukan secara fleksibel namun tidak kehilangan makna persekutuan dan kebersamaannya. Kasus ibadah di Milan pada tahun 1576-1578 ketika diserang pandemi *bubonic*, yaitu dengan melakukan ibadah melalui pujian di rumah masing-masing. Hal ini memindahkan Gedung Gereja dan melakukan ibadah di rumah masing-masing di mana para pemusik ada di jalan-jalan. Setiap jemaat dapat melakukan ibadahnya dengan antusias. Meskipun harus berganti tata cara Ibadah, sejarah Gereja mencatatkan bahwa setiap orang Kristen tidak kehilangan sikapnya sebagai orang Kristen dan tetap mempertahankannya. Sikap-sikap menolong, hospitalitas, melayani merupakan sikap yang harus tetap tercermin di masa-masa pandemi.

Persekutuan Gereja adalah persekutuan yang bersifat komunal akan tetapi Gereja harus dapat memilih suatu pertimbangan etis yang didasarkan dari tindakan absolutisme bertingkat bahwa kebenaran yang bersumber dari Yang Ilahi adalah kebenaran yang paling benar. Hal ini juga sesuai dengan Gereja mula-mula ketika menghadapi krisis, mereka mengambil pilihan untuk melarikan diri. Pilihan alternatif tidak selamanya tidak tepat akan tetapi pilihan tersebut merupakan pilihan yang paling benar, paling baik, dan paling tepat terhadap suatu kasus. Persekutuan ibadah yang bersifat komunal dapat diganti dengan persekutuan pada masing-masing rumah dimana kepala keluarga memimpin jalannya ibadah ataupun livestreaming meskipun memiliki banyak polemic dan prokontra. Hal ini merupakan tindakan yang paling etis untuk kepentingan semua orang. Belajar dari kasus di Italy, Pemerintah Italy harus melakukan *lockdown* karena ada beberapa orang yang kabur dari daerah *redzone* dan menyebar ke Italy, alhasil perbuatan ini menjadikan Italia harus total melakukan *lockdown* dan hal tersebut suatu kerugian bagi negara tersebut. Berdasarkan hati nurani dan pertimbangan biblikal, akan lebih baik untuk ibadah sementara ditangguhkan sesuai dengan keputusan pemerintah. Hal ini bukan berarti Gereja pada masa kini kekurangan iman namun menggunakan iman secara berhikmat. Hikmat adalah salah satu karunia Allah yang diberikan melalui kecerdasan dan naluri, oleh karena itu setiap gereja Tuhan harus benar-benar memanfaatkan pemberian tersebut. Gereja yang berhikmat adalah gereja yang sungguh-sungguh menggunakan iman

dan kecerdasan secara holistik di tengah-tengah krisis yang sedang terjadi. Hal ini yang menjadi kunci resiliensi gereja di tengah pandemi *Covid-19*. Dampak jangka panjang juga perlu untuk dipikirkan oleh Gereja.

Keempat, perlu adanya pembinaan jangka panjang, bahwa penggunaan alternatif ibadah di tengah masa pandemi *Covid-19* bukan untuk dijadikan sebagai bentuk longterm. Jemaat yang telah melarikan diri dari Yerusalem tidak selamanya terus melarikan diri akan tetapi akan menetap mengabarkan kabar Injil dan membentuk gereja baru. Berdasarkan hal tersebut Gereja perlu melakukan pembinaan bahwa dengan penuh iman masa pandemi *Covid-19* berakhir maka Gereja harus kembali pada tatanan ibadah secara komunal. Penangguhan ibadah dengan menggunakan bentuk alternatif ibadah adalah suatu bentuk alternatif yang dilakukan ketika merebaknya kasus *Covid-19*. Apabila hal ini benar-benar dilakukan oleh Gereja Tuhan dengan konsekuen maka Gereja Tuhan berperan aktif dan cerdas dalam penanganan kasus *Covid-19* dan juga tetap memelihara kebutuhan iman seluruh Jemaatnya.

CONCLUSION

Resiliensi Etis dari model ibadah gereja di tengah masa pandemi *Covid-19* dapat diperhatikan dari 4 butir analisis tersebut. Hal ini merupakan suatu bentuk hasil analisis untuk memberikan sumbangsih yang nyata bagi Gereja terhadap kasus kesehatan global yang sedang terjadi di Indonesia. Harapan dari bentuk resiliensi ini adalah Gereja mendukung sepenuhnya tindakan dan upaya-upaya untuk meminimalisir persebaran *Covid-19* tanpa mempertentangkan akal budi dan iman.

Saran penelitian ini adalah untuk melakukan studi lanjutan untuk mengevaluasi resiliensi teologis-etis model ibadah kristiani terkait dampaknya dan kepuasan beribadah yang ditunjukkan oleh umat kristiani. Hal ini akan menjadikan penelitian ini semakin lengkap dan aplikatif ketika gereja-gereja harus dapat bertahan di tengah pandemi.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian perpustakaan ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENCES

- Adimihardja, Kusnaka (2011). *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Apriano, Alvian (2019). "Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen Dalam Konteks Dilema Moral." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 67.
- Betham, Jeremy (1986). *Introduction to the Principle of Morals and Legislation*. New York: Hafner.
- Chiu, R. (2018). "Singing on the Street and in the Home in Times of Pestilence: Lessons from the 1576–78 Plague of Milan." *Domestic Devotions in Early Modern Italy* Brill (2018): 27–44.
- Collins, Francis (2000). "To Beat COVID-19, Social Distancing Is a Must." NIH Director Blog.
- Dana, H.E (2000). *The New Testament World: Politik, Ekonomi, Sosial Budaya Dan Agama Di Zaman Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Darmaputera, Eka (2020). "Memahami Perceraian Dengan Duka Yang Dalam." Accessed March 18, 2020. dalam [https:// artikel. sabda.org/ memahami_ perceraian_ dengan_ duka_yang_dalam](https://artikel.sabda.org/memahami_perceraian_dengan_duka_yang_dalam).
- Detikcom, Tim. "Menaruh Harap Gugus Tugas Penanganan COVID-19." Detik.Com. Last modified 2020. Accessed March 18, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4939524/menaruh-harap-gugus-tugas-penanganan-covid-19>.
- DEVORE, DAVID J (2020). "The Only Event Mightier Than Every- One ' S Hope ': Classical Historiography And Eusebius ' Plague Narrative." *Histos* 14 (2020).
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology Volume 1*. Malang: Literatur SAAT, n.d.
- Fitriyana, Nur (2014). "Sejarah Singkat Gereja Perdana." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1–20.
- Geisler, Norman L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Issues and Option*. Grand Rapid: Baker Academic, 2010.
- Handoko, Yakub Tri. "Virus Corona COVID-19: Perlukah Ibadah Online?" Last modified 2020. Accessed March 30, 2020. http://rec.or.id/article_1111_Virus-Corona-Covid-19:-Perlukah-Ibadah-Online.
- Horgan, John (2020). "Antonine Plague." *Ancient History Encyclopedia*. Last modified 2019. Accessed April 2, 2020. https://www.ancient.eu/Antonine_Plague/.
- Jarus, Owen. "20 of the Worst Epidemics and Pandemics in History." *Live Science*. Last modified 2020. Accessed April 2, 2020. <https://www.livescience.com/worst-epidemics-and-pandemics-in-history.html>.
- KBBI. "Ibadah." KBII Daring. Last modified 2020. Accessed April 1, 2020. <https://kbbi.web.id/ibadah>.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang (2016). *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Luther, Martin (1989). "Whether One May Flee from a Deadly Plague." *Luther's Works: Devotional Writings* 2, no. 43 (1989): 113–138.
- Maxwell, Patrick (2002). "Virtual Religion in Context." *Religion* 32, no. 4 (2002): 343–354.
- Mediana (2020). "Cegah Penularan Covid-19, 58 Kampus Mulai Kuliah Daring." *Kompas*. Last modified 2020. Accessed March 18, 2020.

- <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/03/16/cegah-penularan-covid-19-58-kampus-mulai-kuliah-daring/>.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman (1982). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications.
- Mill, John Stuart (1961). *Utilitarianism, in the Utilitarians*. New York: Dolphin Book.
- Pietro, Giussano Giovanni (1884). *The Life of St. Charles Borromeo, Cardinal Archbishop of Milan: From the Italian of John Peter Giussano; With Preface by Henry Edward Cardinal Manning [Vita Di S. Carlo Borromeo (Rome, 1610)]*. London: New York.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatte (2002). *He Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rihad (2020). "Belajar Dari Italia, Mengapa Akhirnya Melakukan Lockdown." *Teropong Senayan.Com*. Last modified 2020. Accessed April 4, 2020. <https://www.teropongsenayan.com/110312-belajar-dari-italia-mengapa-akhirnya-melakukan-lockdown>.
- Sabbatani, S., and S. Fiorino (2009). "The Antonine Plague and the Decline of the Roman Empire." *Le infezioni in medicina: rivista periodica di eziologia, epidemiologia, diagnostica, clinica e terapia delle patologie infettive* 17, no. 4 (2009): 261-275.
- Saputra, Joas Adi. "Resiliensi Di Tengah Pandemi Covid-19," n.d.
- Scriba, Georg (2006). "The 16th Century Plague and the Present AIDS Pandemic: 1 A Comparison of Martin Luther's Reaction to the Plague and the HIV/AIDS Pandemic in Southern Africa Today." *Journal of theology for Southern Africa* 2, no. 126 (2006).
- Stark, Rodney (2011). *The Triumph of Christianity : How the Jesus Movement Became the World's Largest Religion*. United States: Harper Collins.
- The Lancet. "COVID-19: Too Little, Too Late?" *Lancet (London, England)* 395, no. 10226 (2020): 755. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32145772>.
- Titi (2020), KEM. "Pdt. Dr. Yakub Nahuway | Gereja Sahabat Orang Beriman." *Youtube*. Last modified 2020. Accessed April 2, 2020. dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xcQ2RYuAaFc>.
- TV, CNBC Indonesia (2020). "Pasien Covid-19 Terus Bertambah, Ini Imbauan Jokowi." *CNBC Indonesia*. Last modified 2020. Accessed March 22, 2020. dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200315181037-8-145001/pasien-covid-19-terus-bertambah-ini-imbauan-jokowi>.
- Yeomans, Sarah K (2017). "The Antonine Plague and the Spread of Christianity." *Biblical Archaeology Review* (2017): 22–23.